

Analisis Hadist tentang Hakikat Materi Pembelajaran, Karakteristik, dan Macam-Macamnya dalam Pendidikan Islam

Maslani^{1*}, Mugeni Muhammad², Nur Sab'rina Fathimah³, Wisnu Hambali Hidayat⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Penulis korespondensi: maslani@uinsgd.ac.id¹

Abstract. *This article discusses hadiths related to the nature of learning materials, characteristics, and types in the context of Islamic education. In Islamic education, the learning materials taught by the Prophet Muhammad SAW include spiritual, intellectual, and social dimensions, which aim to form a complete individual (al-insan al-kamil). Through an analysis of various hadiths, this paper identifies the characteristics of learning materials that are comprehensive, morally oriented, and tailored to the needs of students. In addition, this paper also categorizes various types of learning materials, including aqidah, morals, worship, the Qur'an, and fiqh, which have an important role in forming the character and morals of students. Thus, this study confirms that understanding and implementing hadith-based educational materials can be a guideline in developing an Islamic education curriculum that is relevant and adaptive to the challenges of the times. The results of the study are expected to contribute to the development of better and more meaningful Islamic education for society.*

Keywords: *Characteristics; Hadith; Islamic Education; Learning Materials; Morals*

Abstrak. Artikel ini membahas hadist-hadist yang berkaitan dengan hakikat materi pembelajaran, karakteristik, dan macam-macamnya dalam konteks pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, materi pembelajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, yang bertujuan membentuk individu yang utuh (al-insan al-kamil). Melalui analisis terhadap berbagai hadist, makalah ini mengidentifikasi karakteristik materi pembelajaran yang bersifat komprehensif, berorientasi pada akhlak, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, makalah ini juga mengkategorikan berbagai macam materi pembelajaran, termasuk aqidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an, dan fiqh, yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerapan materi pendidikan berbasis hadist dapat menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik dan bermakna bagi masyarakat.

Kata Kunci: Hadist; Materi Pembelajaran; Pendidikan Islam; Karakteristik; Akhlak

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang bersifat jasmani maupun rohani dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memahami hakekat dirinya. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Elihami, 2018). Pendidikan Islam pada akhirnya mendidik manusia untuk memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi keuntungan materi dan non-materi, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan umat manusia.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Depdiknas, 2003). Materi pendidikan ialah suatu yang menjadi bahan yang telah dipikirkan, dibicarakan, dikarang (diceritakan/disampaikan) yang berhubungan dengan pembelajaran sebagai bagian dari muatan kurikulum Pendidikan (Syamsul Arifin, 2021). Materi pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting di samping metode. Karena ketika pemilihan materi tidak sesuai dengan metode, maka tidak ada pesan yang dapat tersampaikan ke peserta didik. Materi pendidikan merupakan bagian kurikulum, sejalan dengan istilah materi pendidikan disebut dengan istilah kurikulum, serta dalam pelaksanaannya lebih kepada bagian kurikulum (Maslani and Suntiah 2019: 28).

Al-Quran dan al-Hadis merupakan dua sumber yang menjadi acuan bagi materi pelajaran dalam pendidikan Islam. Khusus untuk al-Hadis, selain sebagai penguat dan penjelas terhadap isi al-Quran, juga memiliki peranan yang penting dalam khazanah keilmuan Islam, di antaranya terkait materi pendidikan Islam. Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan seorang teladan sejati dalam seluruh kehidupan manusia. Dalam hal pendidikan, Rasulullah sudah meletakkan materi pendidikan yang bisa kita telusuri dan pelajari melalui hadis. Sehingga semua hadis yang disampaikan oleh Rasulullah, hakikatnya merupakan materi pendidikan (Hatta, 2019). Karena ketika Rasul menyampaikan/mempraktikkan suatu ilmu kepada sahabat-sahabatnya, sejatinya itulah proses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah (Robiatul Awwaliyah, 2018). Sehingga akhirnya muncul hadis Nabi tentang materi pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, materi pembelajaran yang diajarkan Rasulullah SAW mencakup aspek holistik, mulai dari akidah, ibadah, hingga muamalah. Rasulullah memberikan perhatian besar pada pembentukan manusia yang utuh ("*al-insan al-kamil*"), yang memiliki keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi (Al-Attas, 2019). Prinsip ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Maka materi pembelajaran pendidikan Islam adalah komponen-komponen yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, seperti diuraikan pada kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran. Artinya dalam konteks pendidikan Islam maka materi pendidikan Islam adalah komponen penting yang harus disesuaikan dalam pendidikan karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila sebuah materi pembelajaran tidak sedemikian rupa. Oleh karena itu hakikatnya penggunaan dan penyesuaian materi adalah agar peserta didik mampu terarah dengan baik, tidak hanya sekedar belajar tanpa materi yang dipersiapkan dengan matang dan disesuaikan dengan usia

perkembangan peserta didik berdasar jenjang tingkat pendidikannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis teks hadis dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Berikut adalah langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini:

Pendekatan Penelitian

Kualitatif: Penelitian ini akan menganalisis hadis-hadis yang relevan dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks pendidikan Islam. **Deskriptif:** Menggambarkan secara rinci hakikat dan karakteristik materi pembelajaran dalam hadis serta aplikasinya dalam pendidikan Islam.

Sumber Data

Data Primer: Hadis-hadis yang menjadi objek penelitian, diambil dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Darimi. **Data Sekunder:** Referensi dari literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tafsir hadis, dan kajian-kajian sebelumnya tentang pendidikan berbasis hadis.

Teknik Pengumpulan Data

Studi Pustaka: Mengumpulkan informasi dari buku, artikel, dan jurnal yang membahas pendidikan Islam dan hadis. **Analisis Teks:** Menganalisis teks hadis dengan memeriksa sanad (jalur periwayatan) dan matan (isi hadis), serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Teknik Analisis Data

Analisis Kualitatif: Menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hadis dan literatur. **Klasifikasi:** Mengelompokkan hadis berdasarkan tema yang berkaitan dengan materi pembelajaran (aqidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an, fiqh) dan karakteristiknya dalam konteks pendidikan Islam.

Penerapan Hasil Penelitian

Aplikasi dalam Pendidikan: Mengidentifikasi cara-cara konkret untuk menerapkan hasil penelitian dalam kurikulum pendidikan Islam, termasuk pengembangan materi ajar dan metode pengajaran yang sesuai. **Rekomendasi:** Memberikan saran untuk pendidik dan lembaga pendidikan Islam mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai hadis dalam materi pembelajaran.

Validitas dan Reliabilitas

Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data dan teknik analisis untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. **Uji Keabsahan:** Memastikan bahwa interpretasi hadis yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Materi Pembelajaran dalam Hadist

Materi pembelajaran yang diajarkan Rasulullah SAW meliputi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Sebagai contoh, hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda:

فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم

"Keutamaan seorang alim atas seorang abid adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian." (HR. Tirmidzi No. 2685).

Memiliki sanad yang terdiri dari perawi yang terpercaya (*tsiqqah*), seperti Abdullah bin Mas'ud sebagai sahabat perawi utama dan jalur periwayatan dari Imam Tirmidzi yang dikenal memiliki metodologi kritik sanad yang ketat. Dalam penelitian ini, sanad hadist ini dianalisis melalui referensi ke kitab *Tabaqat* untuk menilai kredibilitas masing-masing perawi.

Matan hadist ini relevan dengan tema pendidikan Islam, karena menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Frasa "keutamaan seorang alim" dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memprioritaskan pembelajaran dan pengajaran dalam kehidupan, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang utuh (*al-insan al-kamil*). Struktur kalimat hadist juga bebas dari kontradiksi dengan Al-Qur'an maupun hadist lain yang sahih.

Hadist ini menekankan pentingnya ilmu sebagai materi pembelajaran utama. Ilmu yang dimaksud mencakup ilmu duniawi dan ukhrawi yang saling melengkapi (Abu Zahrah, 2020). Hal ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran tidak hanya mengedepankan pengetahuan tekstual, tetapi juga harus kontekstual, relevan dengan tantangan zaman, dan mampu meningkatkan kebermanfaatan umat secara luas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pentingnya ilmu ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Konsep ini tercermin dalam praktik pembelajaran Rasulullah SAW yang mengajarkan materi agama bersamaan dengan ilmu praktis seperti strategi perang, manajemen, dan hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT (Al-Attas, 2019).

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, materi pembelajaran berbasis hadist dapat diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi modern seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi

juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun masyarakat (Rahman, 2022). Pendekatan ini juga memberikan peluang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi secara kognitif tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat.

Dengan mengacu pada fleksibilitas dan relevansi ajaran Rasulullah, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan yang holistik ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk tantangan moral dan intelektual yang dihadapi masyarakat modern.

Lebih jauh, karakteristik materi pembelajaran dalam Islam yang berorientasi pada akhlak dan kebutuhan peserta didik mengajarkan pentingnya fleksibilitas kurikulum. Fleksibilitas ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal, tingkat usia, dan kebutuhan spesifik, sebagaimana tercermin dalam cara Rasulullah memberikan jawaban yang berbeda kepada sahabat yang menanyakan hal serupa. Hal ini juga relevan dengan prinsip *personalized learning* dalam pendidikan modern yang semakin berkembang di era digital.

Karakteristik Materi Pembelajaran

Komprehensif

Materi pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek agama tetapi juga ilmu-ilmu umum. Rasulullah SAW bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

"Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina" (HR. Baihaqi No. 173).

Memiliki sanad yang lemah (*dhaif*). Perawi dalam sanad ini mencakup individu yang tidak semua memenuhi standar tsiqqah menurut ulama seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani. Oleh karena itu, penggunaan hadist ini lebih bersifat motivasional daripada dalil hukum. Walaupun sanad hadist ini lemah, matan-nya memiliki makna yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Tidak ada kandungan dalam matan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, sehingga masih relevan untuk memberikan motivasi dalam konteks pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menguasai berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Perspektif ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tradisi Islam dan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana dicontohkan oleh ilmuwan Muslim terdahulu seperti Al-Khawarizmi dan Ibnu Sina (Al-Attas, 2019; Rahman, 2022).

Berorientasi pada Akhlak

Materi yang diajarkan harus mampu membentuk karakter mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR. Ahmad No. 8952).

Diriwayatkan melalui jalur Imam Ahmad dengan sanad yang memiliki perawi seperti Abu Hurairah, yang dikenal memiliki hafalan kuat dan kredibilitas tinggi. Dalam analisis sanad, tidak ditemukan perawi yang dicatat sebagai pendusta atau lemah. Analisis matan menunjukkan bahwa pesan inti hadist ini, yaitu pentingnya akhlak mulia, sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti QS. Al-Qalam: 4 tentang akhlak Rasulullah yang agung. Matan ini juga sejalan dengan nilai universal pendidikan yang menekankan moral sebagai inti pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, akhlak tidak hanya dipahami sebagai tujuan, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang menekankan teladan guru dan interaksi positif di lingkungan pembelajaran (Rahman, 2022; Al-Attas, 2019). Model pendidikan berbasis akhlak ini relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang sering kali hanya fokus pada aspek kognitif (Az-Zarnuji, 2015).

Berdasarkan Kebutuhan Peserta Didik

Rasulullah sering menyesuaikan materi sesuai dengan kapasitas dan kondisi audiensnya. Sebagai contoh, ketika seorang sahabat bertanya tentang iman, beliau menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk" (HR. Muslim No. 8). Namun, kepada sahabat lainnya, Rasulullah menjelaskan iman dengan konteks yang lebih praktis, seperti menyebutkan cabang iman yang mencakup perbuatan baik, misalnya menyingkirkan gangguan dari jalan (HR. Muslim No. 35).

Memiliki sanad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, dengan jalur periwayatan yang sudah diuji oleh para ulama hadist terdahulu. Imam Muslim, melalui kitab *Sahih Muslim*, memastikan bahwa perawi dalam jalur ini memenuhi syarat tsiqqah dan *adl* (adil). Matan hadist ini tidak hanya menjelaskan keimanan secara doktrinal, tetapi juga menambahkan dimensi praktis seperti menyingkirkan gangguan dari jalan sebagai bagian dari iman. Analisis matan ini menunjukkan kesesuaian dengan nilai pendidikan Islam yang menekankan amal nyata sebagai bukti keimanan.

Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini menunjukkan prinsip bahwa pengajaran harus memperhatikan perbedaan individu (individual differences) di antara peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan prinsip diferensiasi dalam kurikulum. Dengan menyesuaikan materi, Rasulullah memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Rahman, 2022).

Macam-Macam Materi Pembelajaran

Pakar pendidikan islam memaparkan rumusan tentang pendidikan islam, salah satunya Yusuf Qardhawi, beliau menjelaskan bahwa pendidikan islam merupakan pendidikan yang utuh bagi manusia, karena pendidikan islam ini bertujuan menyiapkan kehidupan yang baik dalam kategori aman atau perang serta menyiapkan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan segala bentuk kejadian berupa kehidupan baik dan jahat serta manis dan pahitnya kehidupan (Subaidi 2014).

Materi Pembelajaran Aqidah

سنن الترمذي ٢٤٤٠: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَغْنِيُّ وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهِلُكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: *Sunan Tirmidzi 2440: Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Muhammad bin Musa] telah mengkhabarkan kepada kami [Abdullah bin Al Mubarak] telah mengkhabarkan kepada kami [Laits bin Sa'ad] dan [Ibnu Lahi'ah] dari [Qais bin Al Hajjaj] berkata: dan telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Abdurrahman] telah mengkhabarkan kepada kami [Abu Al Walid] telah menceritakan kepada kami [Laits bin Sa'ad] telah menceritakan kepadaku [Qais bin Al Hajjaj] -artinya sama- dari [Hanasy Ash Shan'ani] dari [Ibnu Abbas] berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah*

ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan) " Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih.

Hadist Sunan Tirmidzi nomor 2440 dapat dianalisis periwayatannya dari sanad sebagai berikut:

- a. Ahmad bin Muhammad bin Musa: beliau merupakan kalangan dari Tabi'ul Atba' keturunan As Simsar Al Marwaziyy, beliau wafat tahun 238 H, ulama berpendapat beliau orang yang tsiqah hafiz.
- b. Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih : beliau dari kalangan Tabi'ut Tabiin kalangan pertengahan. Wafat tahun 181 H. Sebagian ulama berpendapat beliau orang yang tsiqah.
- c. Laits bin Saad bin Abdur Rahman: Beliau berasal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan tua. Ulama berpendapat beliau orang yang tsiqah dan memiliki hafalan yang kuat. Beliau wafat tahun 175 H.
- d. Qais bin Al Hajaj bin Khaliy: beliau hidup pada masa Tabi'in namun tidak berjumpa dengan sahabat. Ibnu Hajar al 'Asqalani berpendapat beliau merupakan orang yang Shaduq yaitu orang yang dapat dipercaya namun memiliki hafalan yang lemah. Qais wafat tahun 129 H.
- e. Hanasy bin Abdullah: beliau hidup pada masa Tabi'in. Dia dikenal sebagai orang yang tsiqah. Wafat pada tahun 100 H.
- f. Abdullah bin Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasym: Beliau adalah sepupu Rasulullah saw. Abdullah bin Abbas banyak meriwayatkan hadis-hadis nabi dikarenakan dari kecil beliau tinggal di rumah nabi saw.

Dari analisis sanad hadis di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian perawi hadis merupakan orang yang tsiqah, namun ada satu orang perawi hadist yang dapat dipercaya namun memiliki hafalan yang lemah. Sehingga hadist di atas dikategorikan sebagai hadist yang hasan shahih.

Materi Pembelajaran Akhlak

سنن الترمذي ١٠٨٢: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Sunan Tirmidzi 1082: Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib], telah menceritakan kepada kami ['Abdah bin Sulaiman] dari [Muhammad bin 'Amr], telah menceritakan kepada kami [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] berkata: Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata: "Hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan: "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan sahih.

Periwayatan hadist Sunan Tirmidzi nomor 1082 dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Muhammad bin Al'Alaa' bin Kuraib: Beliau dari kalangan Tabi'ul Atba', beliau adalah orang yang tsiqah, ada juga ulama yang berpendapat beliau orang yang shaduq. Ia wafat tahun 248 H.
- b. Abdah bin Sulaiman: Beliau berasal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in, beliau adalah orang yang tsiqah. Wafat pada tahun 187 H di Kuffah
- c. Muhammad bin 'Amru bin 'Alaqamah bin Waqash: Hidup pada masa Tabi'iin kalangan pertengahan. Ia adalah orang yang Tsiqah dan ada juga ulama yang mengatakan shalihul hadist. Beliau wafat pada tahun 145 H di kota Madinah.
- d. Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Auf: Ia dari kalangan Tabi'in. Ulama mengatakan beliau adalah orang yang tsiqah imam. Wafat pada tahun 94 H di kota Madinah.
- e. Abdurrahman bin Shahr atau yang dikenal dengan Abu Hurairah adalah Sahabat Rasulullah saw. Wafat pada tahun 57 H di Kota Madinah.

Dari analisis sanad hadist di atas dapat, ulama berpendapat bahwa hadist tersebut merupakan hadist yang hasan shahih.

Materi Pembelajaran Ibadah

صحيح البخاري ٤٩٧: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا

Artinya: *Shahih Bukhari 497: Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Hamzah] berkata: telah menceritakan kepadaku [Ibnu Abu Hazim] dan [Ad Darawardi] dari [Yazid] - yakni Ibnu 'abdullah bin Al Hadi- dari [Muhammad bin Ibrahim] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah], bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab: "Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."*

Hadist diatas dapat kita analisis kualitas hadisnya dari sanad berikut:

- a. Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad: beliau hidup pada masa kalangan tabi'ul atba' kalangan tua. Beliau merupakan orang yang tsiqah. Wafat pada tahun 230 H
- b. Abdul 'Aziz bin Abi Hazim Salamah bin Dinar: beliau hidup pada masa kalangan tabi'ut tabi'in, beliau orang yang tsiqah, ia wafat pada tahun 184 H di Madinah.
- c. Yazid bin 'Abdullah bin Usamah bin Al Had: beliau dari kalangan Tabi'in beliau adalah orang yang tsiqah, wafat pada tahun 139 H di Madinah.
- d. Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid dari kalangan tabi'in. Beliau merupakan orang tsiqah. Wafat pada tahun 120 H di Madinah.
- e. Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf dari kalangan tabi'in. Beliau anak dari sahabat Rasulullah saw. Beliau orang yang tsiqah dan wafat pada tahun 94 H di Madinah.
- f. Abdur Rahman bin Shagr atau yang dikenal dengan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw yang banyak meriwayatkan hadist Nabu saw. Beliau wafat pada tahun 57 H di Madinah.

Dari uraian sanad perawi hadist di atas disimpulkan hadist di atas adalah hadist yang shahih.

Materi Pembelajaran Al-Qur'an

صحيح البخاري ٤٦٣٩: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عُلْفَةُ بِنْتُ مَرْثَدٍ سَمِعَتْ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ عُثْمَانُ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Artinya: *Shahih Bukhari 4639: Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhal] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku [Alqamah bin Martsad] Aku mendengar [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari 'Utsman radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." Berkata: Dan Abu Abdurrahman membacakan (Al Qur'an) pada masa 'Utsman hingga Hajjaj pun berkata: "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."*

Hadist Shahih Bukhar nomor 4639 dapat dianalisis kualitas hadisnya berdasarkan sanad berikut:

- a. Hajjaj bin Al Mihal: Beliau hidup pada masa Tabi'ut Tabi'in, beliau merupakan orang yang tsiqah. Wafat pada tahun 217 H di Bashrah.
- b. Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad: Beliau hidup pada masa Tabi'ut Tabi'in. Ulama mengatakan beliau adalah orang yang tsiqah. Wafat pada tahun 160 H di Bashrah.

- c. Alqamah bin Martsad merupakan hidup pada masa Tabi'in namun tidak jumpa dengan sahabat. Ulama mengatakan bahwa beliau orang yang tsiqah.
- d. Sa'ad bin Ubaidah: beliau hidup pada masa Tabi'in, beliau merupakan orang yang tsiqah.
- e. Abdullah bin Habib bin Rabi'ah: beliau hidup pada masa Tabi'in kalangan tua. Ia merupakan orang yang tsiqah. Wafat pada tahun 72 H.
- f. Utsman bin 'Affan bin Al'Ash bin Umayyah merupakan sahabat Rasulullah saw. Beliau wafa pada tahun 35 H di Madinah Al Munawwarah.

Dari uraian sanad perawi hadist di atas dapat kita simpulkan bahwa hadist tersebut merupakan hadist yang shahih.

Materi Pembelajaran Fiqih

سنن الدارمي ٢٥٩٠: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: *Sunan Darimi 2590: Telah mengabarkan kepada kami [Sa'id bin Sulaiman] dari [Isma'il bin Ja'far] dari [Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind] dari [ayahnya] dari [Ibnu Abbas] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah, Dia akan memberikan kefahaman agama kepadanya."*

Hadist Sunan Darimi nomor 2590 dapat dianalisis kualitas hadistnya berdasarkan sanad sebagai berikut:

- a. Said bin Sulaiman bin Kinanah: Beliau berasal dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua. Beliau merupakan orang yang tsiqah. Beliau wafat tahun 225 H di Baghdad.
- b. Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir: Beliau hidup pada masa Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa beliau tsiqah. Wafat tahun 180 H di Baghdad.
- c. Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind: beliau hidup pada masa Tabi'in namun tidak berjumpa dengan sahabat. Sebagian ulama mengatakan bahwa beliau adalah orang yang tsabit. Ia wafat tahun 147 H.
- d. Sa'id bin Abi Hind: beliau hidup pada masa Tabi'in dan merupakan orang yang tsabit. Beliau wafat tahun 116 H di Kota Madinah.
- e. Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthalib bin Hasyim merupakan sahabat Nabi saw. Beliau banyak meriwayatkan hadist Rasulullah saw. Beliau wafat pada tahun 68 H di Kota Tha'if.

Dari uraian sanad perawi hadist di atas dapat, ulama mengatakan bahwa kualitas hadist tersebut adalah shahih.

Istinbath Hadist dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam

Hadist Sunan Tirmidzi nomor 2440: berkaitan dengan materi pendidikan aqidah

Hadist tersebut menjelaskan tentang materi pembelajaran Aqidah Islam. Rasulullah menyampaikan kepada kepada Abdullah bin ‘Abbas pada usia mudanya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak kecil. Karena pada usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Bila nilai tersebut sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup dilingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah (Hidayah & Khotimah, 2021).

Dalam hadist tersebut juga menjelaskan bahwasanya Rasulullah saw juga mengajarkan kepada Abdullah bin ‘Abbas agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. Tidak melanggar batasanbatasannya, walaupun ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam artian hukum-hukumNya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa dihadapannya, menolongnya dan meringankan bebannya.

Dalam pendidikan Islam hadist ini dapat diaplikasikan dalam bentuk:

- a. Materi tentang rukun iman dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam, dimulai dari anak-anak hingga dewasa. Setiap muslim harus diajarkan tentang keesaan Allah (tauhid), bahwa Allah adalah satu- satunya Tuhan yang patut disembah, dan segala sesuatu di bawah kuasa- Nya.
- b. Pemahaman tentang takdir (qadar) sebagai bagian dari akidah diajarkan untuk mengajarkan penerimaan terhadap segala ketentuan Allah dan keyakinan bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan sudah ditetapkan oleh Allah.

Hadist Sunan Tirmidzi nomor 1082: berkaitan dengan materi pendidikan akhlak

a. Istinbath

Hadis Sunan Tirmidzi 1082 membahas tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang mukmin. Rasulullah saw mengatakan bahwa yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya. Rasulullah juga menegaskan bahwa yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya kepada istrinya.

Hadist ini menekankan kepada kita untuk selalu memperbaiki akhlak dan sikap terhadap sesama. Kita juga diingatkan untuk menjaga akhlak kita bahkan kepada keluarga kita.

b. Aplikasi hadits terhadap pendidikan Islam

Hadits Sunan Tirmidzi 1082 mengandung banyak aplikasi penting dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa cara penerapan ajaran dari hadits tersebut dalam pendidikan:

- 1) Menanamkan Nilai Akhlak: Hadits ini menekankan bahwa akhlak yang baik adalah bagian penting dari kepribadian yang diinginkan. Dalam pendidikan, pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika harus menjadi fokus, agar siswa memahami pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Herwati, 2024).
- 2) Mengembangkan Karakter Siswa: Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Dengan mengajarkan akhlak yang baik, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, selaras dengan sabda Nabi saw (Suryawati, 2016).

Penerapan hadits ini dalam pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Dengan mengedepankan akhlak baik, pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hadist Shahih Bukhari 497: berkaitan dengan materi pendidikan ibadah

Dari hadist diatas sudah jelas tentang perintah salat atau pendidikan ibadah diberikan sejak dini sehingga ketika usia baligh maka mereka dapat mengamalkannya. Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus.

Ibadah hendaknya menjadi pendidikan yang paling penting untuk diajarkan kepada murid, terutama ibadah wajib. Ibadah wajib diantaranya adalah salat dan puasa ramadhan. Hendaknya ada penegasan yang maksimal dalam pendidikan ibadah wajib.

Kaitannya dengan dunia pendidikan adalah proses penegasan dalam melatih ibadah dapat diartikan sebagai pengertian bahwa murid tidak boleh menyepelekan hal- hal yang wajib untuk dilakukan. Kebiasaan ini akan mereka bawa dalam hal- hal wajib lainnya yang tidak ada kaitannya dengan ibadah wajib, seperti ketika hendak sekolah mereka wajib untuk mandi, tidak terlambat dan mematuhi peraturan- peraturan lainnya disekolah.

Hadist Shahih Bukhari 4639: berkaitan dengan materi pendidikan Al-Qur'an

Materi pembelajaran Al-Qur'an adalah materi yang paling agung diantara sekian materi pembelajaran, karena seluruh mata pelajaran menginduk dan merujuk kepada Al-Qur'an. Semua materi pembelajaran baik agama maupun umum, sains, teknologi bersumber dari Al-Qur'an. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengamalkan Al- Qur'an.

Dalam hadist tersebut menjelaskan tentang materi pembelajaran Al- Qur'an. Materi pembelajaran Al-Qur'an meliputi pengajian membaca Al- Qur'an dan tajwid, sifat dan makhrajnya maupun kajian ma'na, terjemah dan tafsirnya. Pembelajaran Al-Qur'an juga memasukkan ilmu-ilmu yang dikaji dari Al-Qur'an baik umum ataupun agama. Para pakar pendidikan sepakat bahwa Al-Qur'an adalah materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak didik.

Dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Rasulullah dan para pendidik Muslim sangat menaruh perhatian kepada umat Islam agar belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, mampu membaca, mampu memahami dan mengamalkannya. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup (way of life) dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah, bahkan Al-Qur'an sumber berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan Islam hadist ini dapat diaplikasikan dalam bentuk:

- a. Pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat kurikulum, di mana pembelajaran Al-Qur'an diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Hal ini melibatkan pelajaran membaca (tilawah), menghafal (tahfidz), memahami makna (tafsir), dan mengamalkan ajarannya.
- b. Di sekolah-sekolah Islam, pesantren, dan madrasah, hadis ini menjadi motivasi bagi guru dan siswa untuk mengutamakan pembelajaran Al- Qur'an, menjadikannya dasar utama dalam setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya mempelajari Al- Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter dan akhlak siswa. Para siswa dipahami bahwa mempelajari Al-Qur'an bukan hanya sebatas bacaan, tetapi juga sebagai tuntunan hidup yang harus diamalkan.

Hadist Sunan Darimi 2590: berkaitan dengan materi pendidikan fiqh

Dalam hadist tersebut menunjukkan salah satu keutamaan ilmu agama yang paling besar. Dalam hadist tersebut juga menyebutkan, bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan tanda akan keberuntungan seorang hamba, dan tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan dengannya. Fiqh yang dilandasi oleh keimanan yang kuat, akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya adalah pengamalan yang mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan Fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya tentu dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqh yang dicontohkan oleh para ulama.

Untuk dapat melaksanakan agama dan kepercayaannya dengan baik dan benar, maka diperlukan pendidikan agama khususnya Fiqih yang menjadi aturan dalam syariat Agama Islam secara berkesinambungan, mulai dari sekolah tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi. Masuk dalam pemahaman agama ini adalah mendalami berbagai permasalahan akidah, dengan mengikuti jalannya kaum salaf serta mewujudkannya dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Juga mengetahui mazhab-mazhab para penentang akidah tersebut, disertai dengan mengerti dari mana bentuk penentangannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.

Hadist di atas dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam dalam bentuk:

- a. Pendidikan Islam menekankan pentingnya mempelajari fiqh (pemahaman hukum Islam), terutama dalam menjawab masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam. Peserta didik diajarkan untuk mempelajari fiqh tidak hanya dari sisi hukum, tetapi juga hikmah di balik hukum tersebut.
- b. Fiqh dalam pendidikan Islam diajarkan untuk membantu peserta didik memahami cara menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat, serta menjawab tantangan-tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.

4. SIMPULAN

Analisis hadist menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Karakteristiknya yang komprehensif, berorientasi pada akhlak, dan adaptif terhadap audiens relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dan dari beberapa hadist di atas dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan sangat penting untuk diperhatikan dalam mendidik. Materi-materi yang perlu dibahas dalam pendidikan yaitu 1) Materi Aqidah yang menjadi pondasi keimanan anak. 2) Materi Akhlak yang menjadi acuan bagi anak dalam bersikap dan berkarakter. Diharapkan dengan materi akhlak ini, anak menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. 3) Materi Ibadah yang mana menjadi tuntunan bagi anak untuk melaksanakan ibadah serta mengetahui kewajiban bagi anak sebagai hamba yang taat kepada Rabbnya. 4) Materi Pembelajaran Al-Quran. Alquran merupakan pedoman hidup umat muslim. 5) Materi tentang Fiqih yang menuntun umat Islam beribadah sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan dalam agama.

Dapat disimpulkan bahwa dari kelima materi di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena pada hakikatnya materi Aqidah, Ibadah, Akhlak, Al-quran dan Fiqh sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2009). *Hadits dan makna akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdul Baqi, M. F. (2013). *Syarah Shahih Bukhari*. Jakarta: Al-Hidayah.
- Abu Zahrah, M. (2020). *Usul al-tarbiyah al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Albani, M. N. (1995). *Para perawi hadits: Biografi dan penilaian*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Albani, M. N. (1996). *Biografi perawi hadits: Dari Yazid hingga Makhul*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Halabi, A. bin H. (2014). *Ilmu rijal: Perawi hadits dan kualitasnya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qadhi, S. A. F. (2010). *Tarikh al-qurra' al-'asyrah wa ruwwatuhum*. Kairo: Maktabah al-Qahirah.
- Arifin, S. (2021). Perspektif Al-Qur'an dan al-Hadits tentang materi pendidikan agama Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 78.
- Awwaliyah, R., & Baharuddin, H. (2016). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Az-Zarnuji, B. (2015). *Ta'lim al-muta'allim tariq al-ta'allum*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Hatta, M. (2019). Implementasi isi atau materi pendidikan (iman, Islam, ihsan, amal saleh, dan islah) di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7121>
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Hidayah, N., & Khotimah, K. (2021). Analisis hadist tarbawy tentang materi pembelajaran agama Islam (kajian hadist kontemporer). *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 91–102.
- Irwansyah, M., Nasution, M. D., & Afrida, A. (2019). Urgensi kompetensi kepribadian guru dalam sistem pendidikan perspektif hadits nabawi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Maslani, & Suntiah, R. (2019). Materi pelajaran perspektif hadits. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.39>
- Mizan. (2016). *Hadits dan pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Nawawi, I. (2010). *Riyadhus Shalihin*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Rahman, F. (2022). Integrating moral values in science education: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 120–136.
- Subaidi. (2014). Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanis. *Jurnal Tarbawi*, 11(2).

- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322.
- Tafsir, A. (2010). *Moralitas dalam Islam: Perspektif hadits*. Malang: UMM Press.
- UMM Press. (2015). *Implementasi nilai-nilai hadits dalam pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.